

Religionomik Hadits *Al-Habbah As-Sauda'* (Studi Analisis Matan Hadis)

Muhamad Agus Mushodiq
IAIM NU Metro Lampung
agusmushodiq92@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the hadith related to habbah sauda 'which serve as a justification tool of trade product quality. Given that many herbal medicine companies, especially habbatu sauda who use the verses of the Qur'an or hadith as a means of justification of the greatness of the drugs they sell. The use of disproportionate religious symbols will only lead to improper symbolization. This will result in misinterpretation of the content of the Qur'an or hadith. Thus the analysis of hadith matan with Fazlurrahman's hermeneutics allegedly gave an ideal interpretation, logical and holistic. The analysis stages of matan hadith used are (1) linguistic analysis, (2) thematic analysis, (3) confirmatory analysis, (4) historical analysis, (5) general analysis, and (6) praxis analysis. As for results that found from this study are (1) the selection of dicsi syifa and not dawa indicates that in habbatus sauda there are substances that have healing properties, not drugs that are physically intact can cure all kinds of diseases. (2) with other traditions it is found that what is meant by all diseases is a disease of money arose in the time of the Prophet, not a generative disease that always evolved into the modern era, (3) Ibn Hajar al-Atsqalāni and Abu Bakar bin al- 'A'rabi says that honey is very clearly mentioned in the Qur'an as a drug more worthy of the title as a cure of all illness than al-habbah as-sauda

Key words: *Habbatu Sauda', Hadith Matan, Hermeneutics, Fazlurrahman*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadits yang berkaitan dengan habbah sauda' yang dijadikan sebagai alat justifikasi kualitas produk niaga. Mengingat bahwa banyak sekali perusahaan obat herbal, khususnya habbatu sauda yang memanfaatkan ayat-ayat Alquran atau hadits sebagai alat justifikasi kehebatan obat yang mereka jual. Pemanfaat simbol-simbol keagamaan yang tidak proporsional hanya akan mengakibatkan pada pemaknaan simbol yang tidak tepat. Hal ini akan mengakibatkan pada mis interpretasi makna terhadap kandungan Alquran ataupun hadits. Dengan demikian analisis matan hadits dengan Hermeneutika Fazlurrahman disinyalir melahirkan interpretasi yang ideal, logis dan holistic. Adapun tahapan-tahapan analisis matan hadis digunakan adalah (1) analisis linguistic, (2) analisis tematis, (3) analisis konfirmatif, (4) analisis historis, (5) analisis general, dan (6) analisis praksis. Adapun hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah (1) pemilihan diksi syifa dan bukan dawa menunjukkan bahwa di dalam habbatus sauda ada zat-zat yang memiliki sifat menyembuhkan, bukan obat yang secara fisik utuh dapat menyembuhkan segala macam penyakit. (2) dengan memperhatikan hadits-hadits lain ditemukan bahwa yang dimaksud dengan segala penyakit adalah penyakit uang muncul pada zaman Rasulullah, bukan penyakit secara generative yang selalu berkembang hingga di era modern, (3) Ibnu Hajar al-Atsqalāni dan Abu Bakar bin al-'A'rabi mengatakan bahwa madu yang sangat jelas disebutkan di dalam Alquran sebagai obat lebih pantas menyandang gelar sebagai obat dari segala penyakit dari pada al-habbah as-sauda

Kata Kunci: *Habbatu Sauda', Matan Hadits, Hermeneutika, Fazlurrahman.*

Pendahuluan

Di era modern, obat herbal semakin dicari oleh masyarakat –khususnya masyarakat Indonesia- karena disinyalir selain ampuh dalam menyembuhkan penyakit akan tetapi juga aman dikonsumsi. Salah satu obat herbal yang masih eksis hingga saat ini adalah *al-habbah as-sauda'* atau sering juga dikenal dengan sebutan jintan hitam (*nigella sativa*).¹ Menurut Abdullah Umar Bamusa, tanaman *al-habbah as-sauda'* banyak dijumpai di negara-negara Tepi Laut Tengah, Eropa Tengah dan Asia Barat. Jenis dari tanaman tersebut pun sangat bermacam-macam. Di antaranya adalah *Nigella Sativa (al-Habbahas-Sauda)*, *Nigella Damascena (Habbah Sauda Damaskus)*, dan *Nigella Orientalis (Habbah Sauda Timur)*.² *al-Habbah as-sauda'* merupakan tanaman biseksual yang dapat mengembangbiakan dirinya sendiri, dan membentuk kapsul buah yang di dalamnya terdapat biji. Biji-biji tersebut berwarna hitam, berbentuk trigonal, dan memiliki rasa yang pedas seperti lada.³

Di dalam sebuah hadits –jika dimaknai secara tekstual- dikatakan bahwa *al-habbah as-sauda'* merupakan tanaman yang bisa dijadikan obat bagi segala penyakit, Rasulullah bersabda:

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب قال أخبرني أبو سلمة و سعيد بن المسيب أن أبا هريرة أخبرهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في الحبة السوداء شفاء من كل داء إلا السام قال ابن شهاب و السام الموت و الحبة السوداء الشونيز.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami al-Laits dari uqail dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Sakamah dan Said bin Musayyib Bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepada keduanya, bahwa dia mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Dalam habbatussauda (jintan hitam) terdapat obat dari segala penyakit kecuali kematian. “ibnu Syihab berkata; “maksud dari kematian adalah maut sedangkan habbatus sauda adalah pohon syuniz.

¹ Dalam menafsirkan kata *alhabbah as-sauda'* beberapa ulama berbeda pendapat, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa *al-habbah as-sauda'* merupakan Syuniz dan disebut juga dengan Cumin Hitam atau Cumin India. Adapun menurut al-Harbi, *habbah asauda'* merupakan lada. Sedangkan al-Harwi mengatakan bahwa *habbah sauda'* merupakan Biji Hijau atau Buah Buthm. Namun mayoritas ulama menafsirkan bahwa *habbah sauda'* adalah Syuniz sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim. Lihat Abdullah Umar Bamusya, Yusuf Abu al-Hujaj, *Sembuh & Sehat Dengan Habbatus Sauda' Obat Segala Penyakit*, terj. Umar Mujtahid (Solo: Aqwamedika, 2011), h.. 20

²*Ibid*, h. 34-36.

³ Hisham Thabali, *Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-Buahan*, terj. Syarif Hade Masyah (Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), h. 158

Dalam memahami hadits tersebut, banyak dari kalangan ulama yang berbeda pendapat. Al-Munawwi' mengatakan bahwa *habbah sauda* dapat menyembuhkan segala penyakit yang ditimbulkan oleh unsur basah. Dalam penggunaannya, *al-habbahas-sauda* seringkali dicampur dengan ramuan lain agar lebih berkasiat.⁴ Senada dengan apa yang disampaikan oleh Munawwi', Ibnu Hajar al-Atsqalāni mengatakan bahwa *habbah sauda* akan memiliki khasiat yang sangat signifikan jika digunakan dalam pengobatan penyakit yang disebabkan oleh unsur dingin (*barad*), namun kurang efektif jika digunakan dalam pengobatan penyakit yang disebabkan oleh unsur panas (*hār*).⁵ Pendapat kedua ulama tersebut mengindikasikan bahwa *habbah sauda* bukanlah obat segala penyakit, namun lafadz umum yang ada pada hadits di atas menunjukkan makna khusus. Bahkan Abu Bakar al-A'rabi membandingkan *habbah sauda* dengan madu. Ia mengatakan bahwa madu lebih pantas disebut sebagai obat dari segala penyakit dari pada *habbah sauda*.⁶ Mengingat bahwa pernyataan madu sebagai obat terdapat pada kitab utama umat Islam, Alquran. Para penafsir dalam menjelaskan ayat tentang madu, mengatakan bahwa madu adalah obat untuk sebagian besar penyakit, dan tidak untuk seluruh penyakit. Begitu juga dengan *al-habbah as-sauda*, ia adalah obat sebagian besar penyakit. Jadi al-A'rabi berpendapat bahwa lafadz umum yang terdapat pada hadits di atas menunjukkan makna khusus. Berbeda dengan Abu Muhammad Ibnu Hamzah yang mengatakan bahwa *al-habbahas-sauda* merupakan obat dari segala penyakit yang dilandaskan pada pemahaman hadits yang ia terima secara utuh. Mengingat bahwa hadits merupakan perkataan nabi yang dilandaskan pada wahyu Tuhan.

Di sisi lain, pemaknaan hadits di atas secara tekstual dimanfaatkan oleh para pedagang obat herbal, khususnya *habbah sauda* dalam mengiklankan produk mereka. Fenomena ini sering disebut dengan religionomik. Yaitu memanfaatkan dasar-dasar agama, -baik Alquran maupun Hadits di dalam Agama Islam- sebagai alat untuk melariskan dagangan. Mohamad Toha meneliti salah satu produsen obat herbal *habbah sauda* yang menggunakan simbol Islam dalam mengiklankan produk mereka di Indonesia. Ia menyimpulkan penggunaan simbol Islam dalam mengiklankan produk dilandaskan pada fakta bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Sehingga para produsen memanfaatkan pemaknaan tekstual terhadap hadits tentang *habbah sauda'* tanpa adanya kajian yang mendalam dan sosialisasi yang tepat serta akurat kepada masyarakat umum.

⁴ Aiman bin Abd-Fattah, *Keajaiban Tibbun Nabawi*, terj. Hawin Murtadlo (Surakarta: al-Qawwan, 2004), h. 256

⁵*Ibid.*,

⁶ Evika Sandi Savitri, *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 63

Berdasarkan hal tersebut, makalah ini diproyeksikan untuk mengupas makna dari hadits di atas secara holistik dan radikal. Pemaknaan hadits yang tepat dan holistik akan menjadikan penerima hadits lebih proporsional dalam memahami hadits tanpa adanya sikap apologis dan taklid buta. Untuk mewujudkan pemahaman hadits secara holistik diperlukan tahapan-tahapan penelitian atau kajian yang runtut dan detail. Untuk itu di dalam penelitian ini yang akan dijadikan fokus pembahasan adalah bagaimanakah interpretasi yang holistik terhadap kandungan hadits mengenai *habbah as-sauda*?, Benarkah *habbah sauda* merupakan obat dari segala penyakit?, untuk itu peneliti melakukan tahapan-tahapan analisis yang mendorong munculnya hasil penelitian yang holistik. Adapaun tahapan-tahapan yang digunakan dalam menganalisis matan hadits di atas adalah sebagai berikut, (1) melakukan kajian linguistik, (2) melakukan kajian tematis komprehensif, (3) melakukan kajian konfirmatif, (4) melakukan analisis realitas historis, (5) analisis generalisasi, dan (6) kritik praksis. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, peneliti yakin bahwa tahapan analisis matan tersebut mampu mengupas dengan gamblang makna dari hadits *habbah sauda* dengan lebih proporsional dan holistik.

Landasan Teori

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suryadi bahwa metode analisis matan hadits sangat langka. Hal tersebut mempengaruhi metode yang digunakan oleh para peneliti. Sejauh ini peneliti matan hadits selalu menggabungkan metode-metode yang dirumuskan oleh beberapa ahli hadits. Adapun di bawah ini, peneliti menampilkan salah satu metode analisis matan hadits yang dilandaskan pada Hermeneutika Fazlurrahman.⁷ Adapun metode yang digunakan oleh Fazlurrahman dalam mengkaji matan hadits adalah sebagai berikut;

1. Melakukan kajian linguistik

Prinsip dasar dari matan hadits adalah bahasa. Artinya apa yang diungkapkan oleh rasul dan apa yang dilakukannya sudah dibukukan dengan bahasa, baik tulisan maupun lisan. Dengan demikian pengkajian bahasa sangat urgen untuk dilakukan. Oleh karena matan hadits menggunakan Bahasa Arab, maka pemahaman Bahasa Arab yang baik mutlak harus dimiliki oleh para peneliti matan hadits. Pemahaman bahasa Arab meliputi pemahaman terhadap morfologinya yang masuk kategori *sharaf*, sintaksis yang masuk kategori *nahwu*, hingga analisis wacana secara utuh atau *tadawuliyah*.

Di dalam bahasa Arab, juga terdapat kajian *balaghah* yang sangat identik dengan kaidah-kaidah khusus bahasa Arab. Berdasarkan hal

⁷ Mr Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis," Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 16, no. 2 (2015).

tersebut Fazlurrahman menjelaskan bahwa pengkajian secara linguistic sangat penting untuk dilakukan dalam mengupas makna matan hadits secara leksikal maupun gramatikal.

2. Melakukan kajian tematis komprehensif

Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk mencari hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan substantive. Hal ini akan membantu peneliti untuk menentukan makna matan secara akurat. Dengan adanya perbandingan antara satu hadits yang diteliti dengan hadits lain sebagai komparasi menjadikan pemaknaan matan lebih holistik. Mengingat bahwa kajian tersebut memberikan ruang lingkup makna hadits secara lebih luas. Secara tidak langsung akan memberikan informasi bagi peneliti dalam menentukan maksud dari isi hadits yang sedang diteliti. Di sisi lain dengan adanya analisis tematis akan semakin menguatkan interpretasi peneliti ketika tidak menemukan *asbabul wurud* dari hadits yang sedang dikaji.

3. Melakukan kajian konfirmatif

Tujuan dari kajian konfirmatif adalah mencari petunjuk-petunjuk Alquran yang relevan dengan matan hadits yang sedang dikaji. Alquran sebagai rujukan utama umat muslim dijadikan sebagai objek konfirmasi, sehingga pemaknaan terhadap matan hadits tidak akan bersebrangan dengan kandungan Alquran.

4. Melakukan analisis realitas historis

Di dalam analisis realitas historis dapat disamakan dengan kajian *asbabul wurud*. Hal ini akan menggambarkan kondisi masyarakat ketika hadits yang dikaji muncul. Selain itu pengkajian *asbabul wurud* akan menjelaskan konteks secara menyeluruh. Dengan demikian seorang peneliti dapat mengintegrasikan dengan konteks era modern. sehingga suatu hadits dapat diterima di setiap waktu dan tempat, *shalih likulli zaman wa makan*.

5. Analisis generalisasi

Di dalam analisis generalisasi, peneliti menghubungkan kajian-kajian sebelumnya. Peneliti menyimpulkan secara utuh kajian linguistik, kajian tematis, kajian konfirmatif, dan kajian realitas historis. Dengan melakukan kajian ini, peneliti akan mendapatkan gambaran umum dari makna matan hadits yang sedang dikaji.

6. Kritik praksis

Adapun langkah yang terakhir adalah kajian praksis. Peneliti diharuskan untuk mengkaji hadits yang diintegrasikan dengan fenomena-fenomena dan penelitian mutakhir. Sehingga dengan adanya analisis praksis akan membuktikan bahwa hadits tetap relevan jika diaplikasikan di era modern.

Berdasarkan enam tahapan analisis hadits tersebut, peneliti yakin bahwa pemaknaan matan hadits menuju pada pemaknaan yang holistik dan representative.

Pembahasan

Kajian Linguistik

Pada kajian linguistik, matan hadits dianalisis dari segi gramatikal hingga analisis makna leksikal. *Pertama*, dari segi gramatikal. Jika diperhatikan dengan seksama matan hadits mengenai *al-habbah as-sauda'* yaitu, فِي السُّودَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ, 'di dalam jintan hitam terdapat kesembuhan bagi segala penyakit, kecuali kematian', terdapat susunan kalimat yang mengandung kaidah pengecualian (*Istitsna*). Di dalam bahasa Arab, *istitsna* dibagi menjadi dua macam yakni *istitsna muttasil* dan *istitsna munqati*. Sebagaimana yang telah diketahui bersama *istitsna muttasil* adalah jika *mustastna'* (yang dikecualikan/khusus) yang terdapat pada konsep kalimat *istitsna* masih dalam satu jenis dengan *mustasna minhu* (sandaran pengecualian/umum). Sedangkan *istitsna munqati* adalah jika *mustasna* yang terdapat pada konsep kalimat *istitsna* bukan satu jenis dengan *mustasna minhu*⁸ bentuk ini sangat jarang diterapkan di dalam bahasa Arab.⁹

Adapun jika dikaitkan dengan matan hadits di atas, maka akan didapati dua pemahaman berbeda mengenai konsep *istitsna* sehingga akan menimbulkan penafsiran yang berbeda pula. Jika kata *as-sām* yang diartikan sebagai kematian adalah salah satu dari penyakit, maka konsep *istitsna* pada kalimat atau matan hadits di atas bisa disebut dengan *istitsna muttasil*. Artinya bahwa pemaknaan pada hadits di atas dengan pemaknaan tekstual akan menimbulkan masalah. Di dalam *al-habbah as-sauda'* terdapat kesembuhan bagi seluruh penyakit kecuali kematian. Lafadz umum pada kata 'seluruh penyakit' telah dibatalkan dengan ungkapan 'kecuali kematian'. Pemahaman *istitsna muttasil* pada matan hadits di atas diamini oleh *al-Atsqalāni*. Beliau berpendapat bahwa kematian –pada umumnya- merupakan gabungan dari berbagai penyakit sehingga seseorang akan mati karenanya.¹⁰ Pemaknaan yang ditawarkan oleh *al-Atsqalāni* merujuk pada penyakit komplikasi. Komplikasi merupakan kondisi seseorang yang mengalami dua penyakit atau lebih secara bersamaan.¹¹

Adapun jika kata *as-sām* yang diartikan sebagai kematian tidak dianggap sebagai salah satu penyakit, maka konsep *istitsna* pada matan tersebut disebut dengan *istitsna munqati*. Dapat dipahami bahwa pemaknaan hadits di atas secara

⁸ Musthafa Ghulayain, *Jami ad-Durus al-Arabiyyah* (Kairo: al-Quds, 2007), h. 99

⁹ Ahmad al-Hasyimi, *Qawaidu al-Asasiyyah lillughah al-Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), h. 168.

¹⁰ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz 10 (Tanpa Kota: al-Maktabah as-Salafiyah, Tanpa Tahun), h. 144.

¹¹ Caramenfatasipenyakit.com/tag/pengertian-komplikasi/. Akses tanggal 6 Maret 2015.

tektual tidak akan bermasalah. Di dalam *al-habbah as-sauda* terdapat kesembuhan bagi seluruh penyakit tanpa ada pengecualian. Mengingat bahwa menurut Musthafa Ghulayain *istitsna munqati* tidak merujuk pada pengecualian dari suatu hal yang umum, namun merujuk pada pemaknaan *istidrak* (pengetahuan) saja. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh al-Khattabi, bahwa kalimat umum pada matan hadits di atas merujuk pada makna khusus. Jika diperhatikan dengan seksama, dapat disimpulkan bahwa al-Khattabi merujuk pada kaidah *ushul fiqh* mengenai hukum lafadz'ām. Di dalam kajian *ushul fiqh* dikatakan bahwa ما من عام الا خصص yang kurang lebih bermakna 'tidak ada satupun dari yang umum, kecuali ada pengkhususannya'.¹² Akan tetapi pengkhususan tersebut tidak berlaku jika tidak ada nash atau lafadz yang mengkhususkan lafadz ām. Dengan demikian sebelum menyimpulkan makna hadits di atas, harus diperhatikan dua konsekuensi pemaknaan dari kematian. Apakah kematian adalah salah satu penyakit atau bukan. Kalau memang kematian bukan penyakit adakah nash hadits lain atau nash Alquran yang mengkhususkan lafadzām dari khasiat *al-habbah as-sauda*. Pembuktian dari pertanyaan tersebut dikaji pada dua kajian selanjutnya, yaitu kajian tematis komprehensif dan kajian konfirmatif.

Pada taraf gramatikal, didapati juga konsep *khawbar muqaddam* dan *mubtada muakhar* pada matan hadits di atas. *Khawbar muqaddam* yang dimaksud terdapat pada kata *fi al-habbah as-sauda*'. Sedangkan *mubtada muakhar* terdapat pada kalimat *syifaun min kulli da'in*. Menurut as-Samra' konsep tersebut mengindikasikan adanya pengkhususan terhadap *al-habbah as-sauda* sebagai obat segala penyakit. Artinya *al-habbah as-sauda* memiliki kelebihan dari pada obat lainnya yang memiliki fungsi atau khasiat yang hampir sama.¹³ Sedangkan Basyuni Abd al-Fattah menerangkan bahwa konsep *taqdim* mengindikasikan adanya makna *taukid* (penegasan). Jika dikaitkan dengan matan hadits di atas, dapat dipahami bahwa Rasulullah ingin menekankan bahwa *al-habbah as-sauda* benar-benar terdapat zat yang menyembuhkan dari segala penyakit.¹⁴

Setelah membahas matan hadits tersebut dari segi gramatikal, diperlukan analisis leksikal dari beberapa kata yang terkandung di dalam matan hadits tersebut. Di dalam matan tersebut Rasulullah menggunakan kata *syifa* yang dimaknai oleh sebagian besar cendekiawan muslim sebagai obat, digandengkan dengan kata *dā* yang dimaknai dengan penyakit. Di sisi lain ada kata lain yang memiliki makna hampir serupa dengan kata *syifa* dan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kata *dā*, yaitu *dawā*. Jika diperhatikan dengan seksama melalui kamus *Lisān al-Arab*, akan ditemui beberapa karakteristik yang melekat pada dua kata yang telah disebutkan sebelumnya. Ibnu Mandzur memandang

¹² Kamal Muchtar, dkk, *Ushul Fiqih* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wajaf, 1995), h. 17

¹³ Shalih as-Samra'I, *at-Ta'bir Alqurani*, (Oman: Dar al-'Imar, 1998), h. 49

¹⁴ Basyuni Abd al-Fattah, *Min Balaghati Nudzum Alquran* (Kairo: Muasasatu al-Mukhtar, 2008), h. 81

bahwa kata *syifa'* memiliki cakupan makna yang hampir sama dengan *dawā'*. *Syifa'* dapat diartikan sebagai suatu sifat menyembuhkan yang terkandung di dalam sebuah benda baik abstrak maupun absolut. Dapat dimaknai bahwa *syifa'* adalah *dawā'*, namun tidak setiap *dawā'* adalah *syifa'*.¹⁵ Segala benda absolut maupun abstrak yang memiliki sifat mampu menyembuhkan dimaknai sebagai *syifa'*. Adapun *dawā'* menurut Ibnu Mandzur merujuk pada benda yang mampu menyembuhkan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kata *syifa'* lebih condong kepada sifatnya, sedangkan *dawā'* lebih condong kepada bendanya.¹⁶

Kajian Tematis Komprehensif

Dalam kajian ini ditampilkan beberapa hadits yang memiliki satu tema dengan hadis yang dibahas. Salah satu tujuan dalam menampilkan hadits-hadits lain telah disebutkan sebelumnya. Yaitu untuk mengetahui adakah nash hadits yang mengkhususkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh *al-habbah as-sauda* jika kata *as-sam* (kematian) tidak dianggap atau dimaknai sebagai penyakit. Untuk itu, dibawah ini ditampilkan beberapa hadits yang berkaitan dengan *al-habbah as-sauda* yang dihimpun oleh beberapa parawi hadits. Adapun hadits-hadits yang dimaksud, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ
خَرَجْنَا وَمَعَنَا غَالِبُ بْنُ أَبَجْرٍ فَمَرَضَ فِي الطَّرِيقِ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهُوَ مَرِيضٌ فَعَادَهُ ابْنُ أَبِي عَتِيقٍ
فَقَالَ لَنَا عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَبَةِ السَّوْدَاءِ فَخُذُوا مِنْهَا حَمْسًا أَوْ سَبْعًا فَاسْحَفُوهَا ثُمَّ افْطُرُوهَا فِي أَنْفِهِ
بِقَطْرَاتٍ زَيْتٍ فِي هَذَا الْجَانِبِ وَفِي هَذَا الْجَانِبِ فَإِنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْ بِنَاءً أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ هَذِهِ الْحَبَبَةَ السَّوْدَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا مِنَ السَّامِ قُلْتُ وَمَا السَّامُ قَالَ الْمَوْتُ

(BUKHARI - 5255) : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Manshur dari Khalid bin Sa'd dia berkata; Kami pernah bepergian yang di antaranya terdapat Ghalib bin Abjar, di tengah jalan ia jatuh sakit, ketika sampai di Madinah ia masih menderita sakit, lalu Ibnu Abu 'Atiq menjenguknya dan berkata kepada kami; "Hendaknya kalian memberinya *habbatus sauda'* (jintan hitam), ambillah lima atau tujuh biji, lalu tumbuklah hingga halus, setelah itu teteskanlah di hidungnya di sertai dengan tetesan minyak sebelah sini dan sebelah sini, karena sesungguhnya Aisyah pernah menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Nabi Shallallahu 'Alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya *habbatus sauda'* ini adalah obat dari segala

¹⁵ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar as-Sadir, Tahun tidak diketahui), h. 436

¹⁶*Ibid.*, h. 279.

macam penyakit kecuali saam." Aku bertanya; "Apakah saam itu?" beliau menjawab: "Kematian."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ وَالسَّامُ الْمَوْتُ وَالْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ الشُّونِيزُ حَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كُلُّهُمْ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُقَيْلٍ وَفِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَيُونُسَ الْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ وَمَنْ يَقُلْ الشُّونِيزُ

(MUSLIM - 4104) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh bin Al Muhajirin; Telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman dan Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah Telah mengabarkan kepada mereka berdua, dia mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di dalam *Habbas Sauda* ada kesembuhan bagi setiap penyakit kecuali As Saam. As Saam adalah kematian sedangkan *Habbas sauda* adalah As Suuniz (jintan hitam)." Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Ath Thahir dan Harmalah keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, 'Amru An Naqid, Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu 'Umar mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdu bin Humaid; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razaq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman Ad Darimi; Telah mengabarkan kepada kami Abul Yaman; Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib seluruhnya dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana Hadits Uqail. Dan di dalam Hadits Sufyan di sebutkan 'Habbas sauda' saja tanpa menyebutkan 'As Syuuniz.'

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي عُثْمَانَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ دَاءٍ إِلَّا فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ مِنْهُ
شِفَاءٌ إِلَّا السَّامَ

(MUSLIM - 4105) : Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il dan dia Ibnu Ja'far dari Al A'la dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di dalam Habbas Sauda ada kesembuhan untuk setiap penyakit kecuali kematian."

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَحْزُومِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ
إِلَّا السَّامَ وَالسَّامَ الْمُؤْتَقَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ بُرَيْدَةَ وَابْنِ عُمَرَ وَعَائِشَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ وَالْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ هِيَ الشُّونِيزُ

(TIRMIDZI - 1964) : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar dan Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Salam bersabda: "Hendaklah kalian selalau mengkomsumsi Habbatus Sauda`, karena di dalamnya terdapat kesembuhan bagi segala penyakit, kecuali As Sam. Sedangkan As Sam adalah kematian." Abu Isa berkata; Hadits semakna juga diriwayatkan dari Buraidah, Ibnu Umar dan Aisyah. Hadits ini adalah *hasan shahih*. Al Habbatus Sauda` adalah *Asy Syuuniz* (jinten hitam).

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ سَمِعْتُ سَلْمَ بْنَ
عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ فَإِنَّ فِيهَا
شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ

(IBNUMAJAH - 3439) : Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah Yahya bin Khalaf telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari 'Utsman bin Abdul Malik dia berkata; saya mendengar Salim bin Abdullah menceritakan dari Ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya kalian menggunakan Al Habbah As Sauda (jinten hitam) ini. Sesungguhnya dia mengandung penawar dari setiap penyakit kecuali kematian."

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْقَاصُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ دَاءٍ إِلَّا فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ مِنْهُ شِفَاءٌ إِلَّا السَّامَ

(AHMAD - 8695) : Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim bin Al Qash berkata; telah menceritakan kepada kami Al 'Ala` bin Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah ada penyakit kecuali pada habbatus sauda` terdapat obatnya, kecuali sam (kematian)."

Jika dilihat dengan saksama, seluruh hadits yang telah disebutkan di atas dengan serempak mengatakan bahwa *al-habbah as-sauda* memiliki khasiat menyembuhkan segala penyakit kecuali kematian. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengecualian dari penyakit apapun yang tidak bisa diobati oleh *al-habbah as-sauda* jika kematian tidak dianggap sebagai salah satu dari jenis penyakit. Untuk lebih detail dalam memahami penyakit yang dimaksud oleh hadits di atas, banyak sekali hadits yang memberikan informasi mengenai penyakit-penyakit yang terkenal pada zaman Rasulullah. Adapun beberapa hadits yang memberikan informasi mengenai penyakit yang dimaksud dapat dilihat di bawah ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ ثُمَّ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةُ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرِيقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالَ لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْبَدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا لَأَسْتَهَمُوا عَلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَأَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهَا وَلَوْ حَبَوًّا

(BUKHARI - 615) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Sumayya mantan budak Abu Bakar bin 'Abdurrahman, dari Abu Shalih As Saman dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika seorang laki-laki berjalan pada suatu jalan dan menemukan dahan berduri lalu ia membuangnya maka Allah menyanjungnya dan mengampuni dosanya." Kemudian beliau bersabda: "Orang yang mati syahid itu ada lima; orang yang mati karena penyakit kusta, orang yang mati karena sakit perut, orang yang mati karena tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan dan orang yang terbunuh di jalan Allah." Beliau melanjutkan sabdanya: "Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf awal, lalu mereka tidak dapat meraihnya kecuali dengan cara mengundi tentulah mereka akan mengundi. Dan seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada bersegera menuju shalat, tentulah mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang

terdapat pada shalat 'Atamah (shalat 'Isya') dan Shubuh, tentulah mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak."

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

(BUKHARI - 2618) : Telah bercerita kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami 'Ashim dari Hafsh binti Sirin dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang mati karena penyakit sampar adalah syahid bagi setiap muslim".

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَالزُّبَيْرِ فِي قَمِيصٍ مِنْ حَرِيرٍ مِنْ حِكَّةٍ كَانَتْ بِهِمَا

(BUKHARI - 2703) : Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Al Miqdam telah bercerita kepada kami Khalid bin Al Harits telah bercerita kepada kami Sa'id dari Qatadah bahwa Anas bercerita kepada mereka bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi keringanan kepada 'Abdur Rahman bin 'Auf dan Az Zubair untuk menggunakan baju yang terbuat dari sutera karena alasan penyakit gatal yang diderita keduanya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لهُمَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ مِسْعَرٍ حَدَّثَنَا مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ شَدَّادٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُهَا أَنْ تَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْبِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُيَمَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

(MUSLIM - 4070) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim dia berkata; Ishaq telah mengabarkan kepada kami. Berkata Abu Bakr dan Abu Kuraib dan lafazh ini miliknya mereka; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr dari Mis'ar; Telah menceritakan kepada kami Ma'bad bin Khalid dari Ibnu Syaddad dari 'Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyuruhku supaya meruqyah penyakit dari pengaruh pandangan mata." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Mis'ar dengan hadits yang serupa.

Jika diperhatikan ada beberapa penyakit yang akrab dengan masyarakat pada masa Rasulullah hidup. Sebagian kecil penyakit yang terhimpun di dalam hadits di atas antara lain gatal, sampar (pes), dan sakit perut. Selain penyakit-penyakit tersebut ada beberapa penyakit lain yang terdapat pada hadits-hadits yang tidak disebutkan di atas antara lain kusta, buta, botak/rambut rontok,

radang selaput dada dema, cacar, dan lain sebagainya. Dengan demikian, muncul sebuah pertanyaan apakah maksud dari “menyembuhkan segala penyakit” adalah penyakit yang ada pada zaman Rasulullah saja, atau berlaku juga pada penyakit yang muncul di era modern saat ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan kajian kritik praksis yang menghubungkan makna hadits dengan fenomena-fenomena kekinian.

Kajian Konfirmatif

Di dalam Alquran tidak disebutkan secara terperinci mengenai *al-habbah as-sauda*. Di dalam Alquran dijelaskan mengenai kemukjizatan tumbuh-tumbuhan secara umum. Allah berfirman di dalam Surat al-An'am ayat ke 99:

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Pada ayat tersebut terdapat kata *khadira* -di dalam dunia botani disebut dengan *green plastid*-yang berperan penting dalam menyerap energi cahaya dan mengubahnya menjadi energi kimia. Dengan adanya proses tersebut maka akan menghasilkan berbagai macam biji-bijian, buah-buahan dan berbagai macam bentuk warna daun. Hal tersebut dikatakan oleh seorang ilmuan botani, Glass, “proses yang paling penting dalam merubah energi cahaya ke dalam energi kimia terdapat pada kromosom yang terdapat pada *green plastid* atau rahim kromosom”.¹⁷ Dengan adanya *green plastid* tersebut maka seluruh biji-bijian dan salah satunya adalah *al-habbah as-sauda* muncul dan dapat dinikmati khasiatnya.

Akan tetapi ketika beberapa ulama menganalisis hadits yang menyatakan *al-habbah as-sauda'* sebagai obat segala penyakit mereka selalu menghubungkannya dengan ayat Alquran mengenai madu yang sama-sama memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit. Ibnu Hajat al-Atsqalāni dan Abu Bakar bin al-'A'rabi mengatakan bahwa madu yang sangat jelas disebutkan didalam Alquran sebagai obat lebih pantas menyandang gelar sebagai obat dari segala penyakit dari pada *al-habbah as-sauda*. Di dalam bukunya Fathu al-Bari, Ibnu Hajar al-Atsqalāni berpendapat bahwa madu yang disebutkan di dalam Alquran lebih pantas menyandang gelar obat segalanya penyakit dari pada *al-habbah as-sauda*. Ia menambahkan bahwa khasiat madu yang menyembuhkan

¹⁷ Zaglul an-Najar dan Abdul Daim Kahil, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Alquran dan Hadis*, terj. Miftahul Ulum (Jakarta: Lentera Abadi, 2012), h. 48

sebagian besar penyakit masih memiliki batasan penyakit-penyakit tertentu yang tidak dapat diobati dengannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *al-habbah as-sauda* dipastikan juga memiliki batasan-batasan tertentu sebagai sebuah obat. Di dalam bukunya ia menambahkan bahwa lafadz umum yang ada pada hadits mengenai *al-habbah as-sauda* menunjukkan arti khusus. *al-Habbah as-sauda* digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit yang disebabkan oleh unsur-unsur dingin. Adapun terhadap penyakit-penyakit yang disebabkan oleh unsur panas, *habbah sauda* tidak terlalu memberikan efek yang signifikan dan memang jarang digunakan untuk penyakit-penyakit tersebut.¹⁸ Senada dengan apa yang dikatakan al-Atsqalāni, al-A'rabi mengatakan bahwa madu yang disebut Alquran sebagai obat, lebih pantas dianggap sebagai obat dari segalanya penyakit. Jika dilihat dengan logika, madu yang sangat jelas disebutkan Alquran sebagai obat memiliki batasan terhadap penyakit tertentu, lalu bagaimana mungkin *al-habbah as-sauda* yang hanya disebutkan di dalam hadits dapat dianggap sebagai obat segala penyakit. Dengan demikian keduanya beranggapan bahwa lafadz umum yang terdapat pada matan hadits mengenai khasiat *al-habbah as-sauda* menunjukkan makna khusus sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Perlu disebutkan disini ayat yang menyatakan bahwa madu adalah obat. Allah berfirman di dalam Surat an-Nahl ayat ke 68-69:

68. dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",
69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Adapun Abu Muhammad ibn Abi Jamrah menyayangkan atas keraguan para ulama akan khasiat *al-habbah as-sauda* sebagai obat segala penyakit. Beliau mengatakan bahwa kebanyakan ulama yang meragukan khasiat *al-habbah as-sauda* merujuk pada riset ilmiah yang didasarkan pada kesimpulan yang bersifat prasangka -hipotesis-¹⁹ Mereka mengingkari sebuah hadits dari rasul yang tidak pernah mengatakan sesuatu karena hawa nafsu melainkan dari wahyu yang diberikan kepadanya dari Tuhan pencipta segalanya.

Sedangkan Muhammad Mahmud 'Abdullah mengqiyaskan lafadz umum pada matan hadits di atas dengan ayat Alquran yang mengkisahkan tentang kaum Ad. Allah berfirman dalam Surat al-Ahqaf ayat ke 25: تدمر كل شيء بأمر ربها. Pada ayat tersebut terdapat kata umum *kulla* yang disertai dengan perintah tuhan. Artinya keseluruhan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata umum yang terdapat pada matan hadits

¹⁸Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul ...*,h. 144.

¹⁹*Ibid.*, h.145

di atas tersimpan juga makna 'didasarkan pada perintah tuhan'. Artinya *al-habbah as-sauda* akan mengobati seluruh penyakit dengan izin Allah SWT. Beliau menambahkan bahwa fakta yang ada pada dunia kedokteran, para ilmuwan terus saja menyingkap kehebatan *al-habbah as-sauda* dan terus menerus menemukan keistimewaan-keistimewaan biji tersebut, sehingga bukan tidak mungkin bahwa seiring berjalannya waktu hadits tersebut akan terungkap kebenarannya.²⁰

Analisis Realitas Historis

Sejauh penelusuran peneliti, tidak ditemukan *asbabul wurud* mengenai hadits yang membicarakan tentang *al-habbah as-sauda*. Namun ada beberapa poin yang bisa dicatat pada kajian realitas historis ini yang disandarkan pada syarah hadits yang dilakukan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalāni dalam kitabnya *Fathu al-Bari*. Beliau menjelaskan bahwa Abu Bakar ibn Abi Atiq –merupakan nama panggilan dari ayahnya Muhammad ibn Abdu ar-Rahman- seseorang yang lahir pada zaman Rasulullah menjenguk seseorang yang sedang sakit, yakni Ghalib. Ia merekomendasikan obat *al-habbah as-sauda* kepadanya seraya berkata, "aku pernah mendengar 'Aisyah berkata, "gunakanlah *al-habbah as-sauda* dikarenakan di dalamnya terkandung kesembuhan (obat)". Kisah tersebut terdapat pada riwayat Bukhari mengenai *al-habbah as-sauda*. Selain matan hadits yang masyhur dengan lafad *هذه الحبة السوداء شفاء* ada riwayat lain yang menggunakan *sighat tasghir* pada kata *al-habbah as-sauda* menjadi *الحبيبة السوداء*.²¹ Pada masa itu, *al-habbah as-sauda* digunakan dengan berbagai cara pakai. Namun, yang paling terkenal adalah mencampurkan *al-habbah as-sauda* dengan garam ataupun dengan minyak. Ada juga cara lain yang sering dipraktikkan oleh para sahabat, yaitu dengan menggerusnya (melembutkannya), bisa dimakan, atau diminum, atau dicampur dengan bahan lain. Adapun orang yang bertanya mengenai maksud dari kata *as-sam*, Ibnu Hajar berpendapat ia adalah Khalid ibn Sa'ad dan al-Mujib ibn Abi 'Atiq.²²

Untuk mengetahui penyakit apa saja yang ada pada zaman Rasulullah hidup, telah disebutkan pada kajian sebelumnya mengenai hadits-hadits yang memuat macam-macam penyakit. Di antara penyakit yang dapat ditampilkan pada pembahasan ini adalah kusta, buta, botak/rambut rontok, radang selaput dada, demam, cacar, gatal-gatal, sampar dan lain sebagainya.

Analisis Generalisasi

Dengan memperhatikan langkah-langkah pengkajian hadits yang telah dilakukan secara linguistik, tematis komprehensif, konfirmatif, dan kajian

²⁰Muhammad Mahmud Abdullah, *Khairu ad-Dawā' fi ats-Tsaum wa Basal wa 'Asal wa al-Habbah as-Sauda* (Kairo: Muasasatu ats-tsawab, tahun tidak disebutkan), h 4-5

²¹Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul ...*, h. 144.

²²*Ibid.*, h 144

historis, disimpulkan bahwa *al-habbah as-sauda* memiliki kandungan yang berpotensi dapat menyembuhkan segala penyakit. Adapun jika *as-sam* yang diartikan sebagai kematian masuk dalam kategori penyakit, maka dapat disimpulkan bahwa *al-habbah as-sauda* tidak dapat mengobati penyakit yang bersifat komplikasi sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalāni.

Pemateri mengatakan bahwa *al-habbah as-sauda* berpotensi dalam mengobati segala penyakit didasarkan pada hasil riset ilmiah modern yang mengatakan bahwa *al-habbah as-sauda* mengandung lebih dari 67 zat kimia alami yang dapat mengobati berbagai penyakit. Terlebih salah satu ilmuwan, Abu Thabl mengatakan bahwa riset mengenai *al-habbah as-sauda* terus saja dilakukan dan waktu demi waktu keunggulannya dalam mengemban status sebagai obat terus tersingkap dan terungkap.

Di sisi lain peneliti menemukan pemaknaan kata leksikal dari *as-syifa* yang digandengkan dengan *al-habbah as-sauda*. Kata *syifa* diyakini lebih tepat dari pada kata *dawā'* meski memiliki makna yang hampir sama. Namun sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kata *syifa* lebih condong pada sifat menyembuhkan yang terdapat pada obat sedangkan *dawā'* lebih condong kepada fisik obat itu sendiri. Pada taraf kajian tematis komprehensif terbukti tidak ada pengecualian penyakit yang tidak dapat diobati *al-habbah as-sauda* kecuali kematian. Seluruh hadits yang berkaitan dengan *al-habbah as-sauda* serempak mengatakan hal yang sama meski memiliki redaksi yang sedikit berbeda.

Adapun terkait dengan khasiat madu yang disebutkan Alquran, para ulama berpendapat bahwa madu lebih pantas menyandang gelar obat dari segala penyakit dari pada *al-habbah as-sauda*. Namun, bukankah hadits juga merupakan wahyu tuhan yang dikirimkan kepada rasulnya. Mereka memandang bahwa *al-habbah as-sauda* tidak disebutkan Alquran dan hanya disebutkan oleh hadits maka khasiatnya berada dibawah khasiat madu. Namun perlu diingat sekali lagi bahwa hadits juga merupakan wahyu tuhan yang disampaikan melalui lisan rasul.

Kritik Praksis

Sebagaimana yang telah disebutkan di muka, di era modern saat ini masyarakat berbondong-bondong memburu obat-obat herbal. Mereka mulai "bosan" dengan obat-obat yang memiliki unsur kimia buatan yang berlebihan. Namun, apakah obat-obat herbal masih memberikan dampak yang signifikan guna menyembuhkan penyakit-penyakit yang semakin beragam di era modern ini. Mengerucut pada pembahasan utama terhadap khasiat *al-habbah as-sauda*, banyak para ilmuwan yang memperdebatkan khasiat dari biji yang di Indonesia disebut dengan jintan hitam ini. Obat yang dikenal pada zaman nabi, bahkan ada yang mengatakan sudah dikenal sejak ratusan tahun sebelum nabi di utus masih

eksis hingga sekarang. Jika memang nabi menganjurkan menggunakan *al-habbah as-sauda* untuk mengobati segala penyakit pada zaman nabi hidup, lalu bagaimana dengan zaman sekarang. Masih -kah *al-habbah as-sauda* layak menyandang gelar obat segala penyakit. Bagaimana -kah hasil-hasil riset mutakhir menjawab tantangan dan reputasi yang diemban oleh *al-habbah as-sauda*. Untuk itu diperlukan penjelasan tentang hasil-hasil riset kekinian mengenai *al-habbah as-sauda*.

Banyak riset yang dilakukan oleh ilmuan hingga saat ini. Tak heran jika khasiat-khasiat yang terkandung di dalamnya terus menerus tersingkap. Hisham Thabali di dalam bukunya menerangkan tentang riset-riset mutakhir mengenai *al-habbah as-sauda*. Pada tahun 1986 dua orang ilmuan El-Kadi dan Kandil melakukan sebuah penelitian terhadap biji hitam tersebut. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah *al-habbah as-sauda* memiliki kandungan yang dapat memproduksi sistem kekebalan tubuh. Setiap orang yang mengkonsumsi biji tersebut akan mengalami peningkatan 72% dalam menekan rasio *t-cell* yang mampu membunuh sel secara alamiah. Artinya, jika *al-habbah as-sauda* dijadikan sebagai bahan dasar suatu obat maka akan memiliki peranan penting dalam menyembuhkan kanker, AIDS dan penyakit lainnya yang berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh. Seirama dengan apa yang dilakukan dua ilmuan di atas, pada tahun 1993 ilmuan Arab Saudi, Basil Ali melaporkan bahwa *al-habbah as-sauda* mampu meningkatkan rasio *t-cell* positif dan *t-cell* negative antara 55% dengan 30% sehingga proses pembunuhan sel jahat pada penyakit HIV AIDS secara ilmiah akan sangat efektif dan signifikan.²³

Selain penelitian tersebut, ada penelitian lain yang dilakukan oleh *Amala Research Center* di India pada tahun 1991. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *al-habbah as-sauda* memiliki kandungan zat yang dapat menghambat pertumbuhan tumor dan sel kanker. Sel kanker yang dimaksud dinamakan dengan istilah *ehrlich ascites carcinoma* (EAC) adapun sel kanker kedua dinamakan dengan *Dalton's lymphoma ascites* (DLA).²⁴ Penelitian lain yang tak kalah menarik terjadi pada tahun 1989. Ilmuan Pakistan membandingkan beberapa obat yang dianggap mampu melawan bakteri jahat, diantaranya adalah *ampicilin*, *tetracycline*, *gentamicin* dan tentunya *al-habbah as-sauda*. Riset membuktikan bahwa dari sekian banyak obat anti bakteri, *al-habbah as-sauda* lah yang paling efektif dalam membunuh bakteri jahat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *al-habbah as-sauda* sangat efektif dalam mengobati gangguan pencernaan.²⁵ Selain itu, penelitian yang diadakan pada tahun 1979 oleh Aghrawal menunjukkan bahwa *al-habbah as-sauda* sangat baik dalam membantu

²³ Hisham Thabali, *Kemukjizatan Tumbuhan...*, h. 164

²⁴ Evika Sandi Savitri, *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat...*, h 67.

²⁵ Hisham Thabali, *Kemukjizatan Tumbuhan...*, h. 166

meningkatkan kadar ASI bagi para ibu yang menyusui.²⁶ Masih banyak lagi penyakit yang dapat diobati oleh biji yang menajubkan tersebut, di antaranya adalah melancarkan baung air kecil, haid, menghilangkan kusta atau lepra, menghilangkan demam *quartan*, menghancurkan batu ginjal, mengobati jerawat, dan masih banyak yang lainnya.

Adapun jika membicarakan komposisi dari *al-habbah as-sauda*, maka diperlukan riset yang terus menerus dilakukan. Mengingat bahwa pada tahun 1986 Abu Thabl meneliti kandungan kimia yang terdapat pada 1 gram *al-habbah as-sauda*. Hasil riset menunjukkan bahwa dalam satu gram *al-habbah as-sauda* terdapat 67 unsur-unsur kimia, dan perlu diketahui bahwa penemuan ini sifatnya belum final.²⁷ Di antara komposisi yang terkandung di dalam *al-habbah as-sauda* adalah minyak *constan*, minyak *aviary-pase*, *amino acid*, protein, *calcium*, zat besi, sodium, potassium, *thymoquinone*, *dithymouinone*, *thymohydroquinone*, *thymol*,²⁸ monosakarida, *non starch polisakarida*, karotin yang diubah menjadi vit. A oleh liver, asam lemak esensial tak jenuh (Omega 3 dan 6), karbohidrat, *carvone*, *alfa-pinene*, *thiamin*, *myristic acid*²⁹ dan masih banyak yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut tidak heran jika memang *al-habbah as-sauda* disebut dengan obat segala penyakit. Terlepas dari perbedaan pendapat beberapa ulama mengenai khasiat *al-habbah as-sauda*, dapat disimpulkan di sini bahwa faktor yang menyebabkan Rasulullah menyebut *al-habbah as-sauda* sebagai *as-syifa* dan bukan *dawā'* adalah karena biji tersebut merupakan sifat yang menyembuhkan. Tentunya pernyataan tersebut dilandasi pada riset-riset ilmiah yang menyingkap kandungannya yang begitu kompleks dan sempurna. Perjalanan waktu akan membuktikan apakah benar *al-habbah as-sauda* merupakan obat segala penyakit kecuali kematian. Sejauh ini penelitian membuktikan bahwa nyaris seluruh penyakit yang muncul di dunia, bahkan virus HIV AIDS yang konon tidak ada obatnya, mampu ditangani oleh *al-habbah as-sauda*. *al-Habbah as-sauda* bukanlah sekedar obat, namun ia adalah sifat yang menyembuhkan segala penyakit. Artinya, ia adalah sifat dasar dari obat, yakni menyembuhkan.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap matan hadits Habbah Sauda' dengan menggunakan teori Hermeneutika Fazlurrahman, peneliti menyimpulkan bahwa pemilihan diksi *syifa* dan bukan *dawa* menunjukkan bahwa di dalam *habbatus sauda* ada zat-zat yang memiliki sifat menyembuhkan, bukan obat yang secara fisik utuh dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Selanjutnya adalah dengan memperhatikan hadits-hadits lain ditemukan bahwa yang dimaksud

²⁶*Ibid*, h 167

²⁷ Abdullah Umar Bamusya, Yusuf Abu al-Hujaj, *Sembuh & Sehat Dengan...*, h. 38

²⁸Evika Sandi Savitri, *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat...*, h. 65

²⁹Hisham Thabali, *Kemukjizatan Tumbuhan...*, h. 161-162

dengan segala penyakit adalah penyakit yang muncul pada zaman Rasulullah, bukan penyakit secara generative yang selalu berkembang hingga di era modern, adapun hasil terakhit yang dapat disimpulkan adalah, Ibnu Hajar al-Atsqalāni dan Abu Bakar bin al-'A'rabi mengatakan bahwa madu yang sangat jelas disebutkan di dalam Alquran sebagai obat lebih pantas menyandang gelar sebagai obat dari segala penyakit dari pada *al-habbah as-sauda*

Referensi

- Abdullah, Muhammad Mahmud, *Khairu ad-Dawā' fi ats-Tsaum wa Basal wa 'Asal wa al-Habbah as-Sauda*, Kairo: Muasasatu ats-Tsawab, tahun tidak disebutkan
- al-Atsqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Fathul Bari*, Juz 10, Tanpa Kota: al-Maktabah as-Salafiyah, Tanpa Tahun
- Abd al-Fattah, Basyuni, *Min Balaghati Nudzum Alquran*, Kairo: Muasasatu al-Mukhtar, 2008
- Bamusya, Abdullah Umar, Yusuf Abu al-Hujaj, *Sembuh & Sehat Dengan Habbatus Sauda'Obat Segala Penyakit*, terj. Umar Mujtahid, Solo: Aqwamedika, 2011
- bin Abd-Fattah, Aiman, *Keajaiban Tibbun Nabawi*, terj. Hawin Murtadlo, Surakarta: al-Qawwan, 2004
- Ghulayain, Musthafa, *Jami ad-Durus al-Arabiyah*, Kairo: al-Quds, 2007
- al-Hasyimi, Ahmad, *Qawaidu al-Asasiyah lillughah al-Arabiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009
- Muchtar, Kamal dkk, *Ushul Fiqih*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar as-Sadir, Tahun tidak diketahui
- an-Najar, Zaglul dan Abdul Daim Kahil, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Alquran dan Hadis*, terj. Miftahul Ulum, Jakarta: Lentera Abadi, 2012
- as-Samra'I, Shalih, *at-Ta'bir Alqurani*, Oman: Dar al-'Imar, 1998
- Savitri, Evika Sandi, *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Thabali, Hisham, *Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-Buahan*, terj. Syarif Hade Masyah, Jakarta: Sapta Sentosa, 2009
- Caramenfasipenyakit.com/tag/pengertian-komplikasi/. Akses tanggal 6 Maret 2015.